

TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

*Bani Achmad**

**STAIN Jember Jawa Timur*
bani_achmad82@yahoo.com

Abstract

Philosophy with its orderly ways of working, universal, and radical that husks, analyze is something exhaustively, apparently so relevant with all problematics of lives and man life and can become back paste among various kind was disciplined by knowledge that separatedly its bearing one by another one. Philosophy thus seemingly was effloresce and changed of mother of science as analysis and solving about problem philosophical of world scholarship and real man life (philosophical analysis). Turn on corresponds to study on this therefore, philosophy has implication on developmental education curriculum comprises at in it's Islamic education. Base tipologi education philosophy that be compared with tipologi Islam thinking, therefore Islamic education curriculum gets to be developed by philosophy perspective.

Kata Kunci: Tipologi, Filsafat Pendidikan Islam, Pengembangan Kurikulum.

Pendahuluan

Filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) pada dasarnya bermaksud untuk menjawab seluruh problematika yang ada maupun yang mungkin ada. Masalah yang berkaitan dengan trilogi metafisika, yaitu manusia, Tuhan dan alam beserta problematikanya menjadi isu utama yang menjadi kajian filsafat.¹ Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, ternyata ada banyak berbagai masalah kemanusiaan yang tidak

¹Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 124.

mampu dijawab oleh filsafat. Maka lahirnya ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan jawaban atas kegagalan filsafat dalam menjawab problem kemanusiaan universal.

Sejarah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan filsafat tidak lagi menjadi unsur dominan dalam penyelesaian berbagai masalah yang muncul, meskipun filsafat tetap memberikan kontribusi besar bagi lahir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang semula menjadi obyek kajian filsafat, tetapi dalam perkembangannya kini telah menjadi topic pokok perhatian dari ilmu pengetahuan. Lahirnya ilmu-ilmu kealaman (astronomi, fisika, matematika), ilmu kemanusiaan (biologi, kedokteran, fisiologi, psikologi, antropologi, sosiologi, bahkan sampai pendidikan) dan lain-lain adalah sederet contoh yang dapat kita sebut betapa eratnya pertalian antara filsafat dan ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu tersebut memiliki obyek sasaran dan spesialisasi bidang yang berbeda-beda. Akibatnya terjadi pemisahan antar berbagai macam disiplin ilmu tersebut dan ilmu pengetahuan semakin kehilangan relevansinya dengan dan dalam kehidupan masyarakat dan umat manusia dengan berbagai macam problematiknya. Padahal hidup dan kehidupan manusia itu pada hakekatnya adalah merupakan satu system yang komponen-komponennya saling berhubungan satu sama lain secara fungsional. Dengan demikian untuk menghadapi problem hidup dan kehidupan tersebut diperlukan pendekatan yang bersifat sistematis, utuh dan universal.

Filsafat dengan cara kerjanya yang sistematis, universal, dan radikal yang mengupas, menganalisa sesuatu secara mendalam,² ternyata sangat relevan dengan segala problematika hidup dan kehidupan manusia serta mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu dengan yang lain. Dengan demikian filsafat nampaknya telah berkembang dan berubah dari *mother of science* menjadi analisa dan memecahkan permasalahan filosofis dari dunia ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia yang nyata (*philosophical analysis*). Pada gilirannya sesuai dengan kajian pada makalah ini, filsafat memiliki implikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan termasuk didalamnya pendidikan Islam. Berdasarkan tipologi-tipologi filsafat pendidikan yang dikomparasiakan dengan tipologi pemikiran Islam, maka kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan perspektif filsafat.

Tipologi Filsafat Pendidikan

Konstruksi filsafat pendidikan, pada dasarnya tidak bisa lepas dari kajian tentang filsafat pada umumnya. Karena studi ini sesungguhnya merupakan studi filsafat yang di aplikasikan dalam pendidikan. Dengan kata lain filsafat pendidikan adalah kajian pendidikan dengan menggunakan sudut pandang filsafat.

Adanya berbagai macam aliran-aliran dalam pemikiran filsafat, maka implikasinya dalam kajian filsafat pendidikan juga melahirkan tipologi-tipologi sebagai akibat dari ajaran filsafat pada umumnya. Aliran-aliran dalam pemikiran

²Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 4.

filsafat pendidikan pada mulanya muncul di Amerika Serikat yang terdiri dari dua kelompok yaitu aliran *tradisional* (*Perennialism* dan *Essentialism*), dan *kontemporer* (*Progressivism*, *Reconstructionism*, dan *Existensialism*).³

a. *Essentialism*

Dalam pemikiran filsafat pendidikan aliran ini, menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang diluar kedalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorpsi (penyerapan) yang tinggi. Bagi esensialisme pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kesetabilan dan arah yang jelas.⁴

b. *Perennialism*

Filsafat Perennialisme (*Philosophia Perennis*) adalah termasuk pendukung kuat filsafat *Essentialism*. Atas pengaruh pemikiran filsafat Plato filsafat ini didirikan Aristoteles yang kemudian didukung dan dikembangkan oleh St. Thomas Aquinas.⁵ Pandangan perennialism, ia menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional.

c. *Progressivism*

Menurut *progressivism*, ia menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya.

d. *Reconstructionism*

Konsep pendidikan *reconstructionism* menghendaki agar peserta didik dapat membangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruann Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 79.

⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 25.

⁵H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), hlm. 154.

e. *Existensialism*

Existensialism menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

Tipologi Pemikiran Islam

Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu cabang dari filsafat memiliki tipologi-tipologi tertentu sebagaimana terjadi pada Filsafat Pendidikan maupun pada Filsafat pada umumnya. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang para ahli yang mengakibatkan adanya model atau corak pemikiran yang berbeda dan tidak bisa disatukan antara satu dan lainnya. Untuk mengetahui tipologi Filsafat Pendidikan Islam, pada pokok bahasan ini terlebih dahulu kita akan melakukan pemetaan tipologi pemikiran Islam. Hal ini menjadi penting, karena menganalisa filsafat pendidikan dari sudut pandang Islam, kita harus mengetahui secara pasti adanya berbagai model dan tipologi Pemikiran Islam. Setiap pemikiran baik dalam arti sebuah proses maupun hasil dapat dinilai dan dirumuskan dalam beberapa tipologi sesuai dengan watak dan sifatnya.

Para ahli mengkatagorikan tipologi pemikiran Islam berbeda beda, diantaranya Dr. Zamakhsari Dhofier membagi tipologi pemikiran Islam menjadi dua kelompok besar, yaitu pemikiran tradisional dan modern. Pemikiran tradisional dalam Islam adalah suatu pemikiran yang sangat terikat secara leterlijk kepada pemikiran-pemikiran para ulama' ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13.⁶ Sedangkan yang dimaksud pemikiran modern adalah suatu pemikiran yang mencoba merelevansikan agama dan pengetahuan modern dengan cara menafsirkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan pengetahuan modern.⁷

Adapun A.Syafi'i Ma'arif mengklasifikasikan peta intelektual Islam menjadi empat kelompok. *Pertama*, Kelompok Modernis dan penerusnya Neo Modernis Muslim. *Kedua*, Kelompok Neo Tradisionalis. *Ketiga*, Kelompok Eksklusif Islam. *Keempat*, Kelompok Modernis Sekularis Muslim.⁸ Dalam pandangan yang hampir serupa M. Amin Abdullah membagi tipologi pemikiran Islam menjadi empat bagian⁹, yaitu:

a. *Tekstualis Salafi*

Pemikiran Islam model ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunah dengan melepaskan diri dan kurang begitu mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun

⁶Fachri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 48-49.

⁷Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, pent. Mahsun al-Mundzir (Ponorogo: PSIA, 1992), hlm. 199.

⁸A.Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 12-13.

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 88.

kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci Al-qur'an dan kitab-kitab Hadits. Tanpa menggunakan pendekatan keilmuan yang lain.

Sehingga model pemikiran ini terlihat kurang peka terhadap perubahan dan hanya menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modenitas.

b. Tradisionalis Mazhab

Dalam pandangan pemikiran model tradisional salafi, ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-qur'an dan sunah dipahami melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, tetapi sering kali kurang begitu memperhatikan situasi historis dan sosiologis masyarakat setempat dimana ia turut hidup didalamnya. Hasil pemikiran ulama' terdahulu dianggap dianggap sudah pasti dan absolute tanpa mempertimbangkan dimensi historisitasnya. Masyarakat muslim yang diidealkan adalah masyarakat muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dianggap telah terkupas habis oleh para ulama atau cendikiawan muslim terdahulu.

Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ualam' terdahulu dalam menyelesaikan persoalan ketuhanan, kemanusiaan, dan leasyarakatan pada umunya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok, dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran ke-Islaman yang terbentuk beberapa abad lalu. Model pemikiran ini lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan mazhab. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun menurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio historis masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabnya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relative mapan.

c. Modernis

Model pemikiran Islam modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan cultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer, tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual Muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini tidak sabar dalam menekuni dan mencermati pemikiran era klasik, malahan lebih bersikap potong kompas, yakni ingin langsung memasuki teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim dan bangunan budaya masyarakat Muslim yang terbentuk berabad-abad.

Obsesi pemikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nsh Al-Qur'an dan langsung loncat ke peradaban modern.

d. Neo Modernis

Bagi Neo Modernis untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar dalam Al-Qur'a dan Al-Sunnah harus berupaya mengikut sertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi model ini selalu mempertimbangkan Al-Qur'an dan Al-Sunah, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke 19 dan 20 M. Jargon yang sering dikumandangkan adalah: "*al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi al-Jadid alAslah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Tipologi Filsafat Pendidikan Islam

Berdasarkan Tipologi Filsafat Pendidikan dan Tipologi Pemikiran Islam sebagaimana penulis diatas, pada pokok bahasan ini kita akan memformulasikan Tipologi Filsafat Pendidikan Islam. Formulasi tersebut sesungguhnya hanya mendasarkan pada studi komparasi antara Tipologi Filsafat Pendidikan dan Tipologi Pemikiran Islam sesuai dengan sifat dan karakteristiknya yang hampir serupa dengan menyandarkan pada pendapat para ahli. Dalam perspektif ini Prof. Dr. Muhaimin mengklasifikasikan tipologi filsafat pendidikan Islam menjadi lima bagian¹⁰, yaitu:

a. Perenial-Esensialis Salafi

Konstruksi tipologi tekstual salafi dilihat dari wataknya yang bersifat regresif dan konservatif, maka lebih dekat dengan perenialism dan essentialism. Hanya saja perenialism menghendaki agar kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan model tekstual salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat). Namun pada intinya keduanya lebih berwatak regresif. Adapun essentialism menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui civilisasi dan yang telah teruji oleh waktu.

Model pemikiran tekstualis salafi juga beranggapan bahwa nilai-nilai kehidupan pada masyarakat salaf perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang, baik nilai-nilai insyaniyah maupun nilai-nilai Illahiyah, karena masyarakat salaf dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Karena itu keduanya juga berwatak konservatif, dalam arti sama-sama hendak mempertahankan nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat terdahulu.

¹⁰*Ibid*, hlm. 89-112.

Dalam bangunan pemikiran filsafat pendidikan Islam, model ini dapat dikategorikan sebagai tipologi perennial tekstual salafi dan sekaligus essensial tekstual salafi. Parameter dari perennial –tekstual salafi adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat ideal yang dipahaminya secara tekstual. Sedangkan parameter essensial–tekstual salafi adalah watak konservatifnya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai Illahiyah dan insyanyah yang dipraktikkan pada masa salaf yang juga dipahami secara tekstual tanpa adanya verifikasi dan kontekstualisasi. Untuk menyederhanakan istilah pada model filsafat pendidikan Islam pada tipologi ini kita pakai istilah perennial-essensial salafi.

b. Perennial-Essensial Mazhabi

Konstruksi tipologi tradisional mazhabi dilihat dari wataknya lebih menonjolkan sifatnya yang tradisional dan mazhabi. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun menurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio histories masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabinya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relative mapan.

Dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Islam, tipologi ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama' pada periode terdahulu, baik dalam bangunan tujuannya pendidikannya, kurikulum atau program pendidikan, hubungan pendidik dan peserta didik, metode pendidikan, maupun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskannya. Bahkan ia juga merujuk atau mengadopsi produk-produk pemikiran pendidikan dari para cendekiawan non muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

Dengan demikian tipologi filsafat pendidikan Islam ini lebih dekat dengan perennialism dan essensialism, terutama dari wataknya yang regresif dan konservatif. Maka berdasarkan tipologi tersebut tersusunlah tipologi filsafat pendidikan yang disebut dengan perennial-essensial mazhabi.

c. Modernis

Tipologi filsafat pendidikan Islam model ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.

d. *Perenial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif*

Model pemikiran filsafat pendidikan Islam ini berupaya menganbil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan social yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (Illahiyah dan insaniyah) dan sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan social yang ada.

e. *Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid*

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam model rekonstruksi social, ia lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Illahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Implementasi dalam Pengembangan kurikulum

Berangkat dari tipologi-tipologi Filsafat Pendidikan Islam tersebut diatas, maka implikasinya dalam pengembangan kurikulum PAI dapat dilihat dalam komponen-komponen kurikulumnya yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran dan evaluasinya dengan menggunakan sudut pandang tipologi diatas.¹¹

a. *Tipologi Perenial-Esensialis Salafi*

Pada tipologi ini, pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali kepada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf.

b. *Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi*

Pengembangan kurikulum PAI tipologi ini ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa pasca salaf.

c. *Tipologi Modernis*

Dalam pandangan modernis, pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang dilingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia

¹¹*Ibid*, hlm. 125-138.

dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

d. *Tipologi Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif*

Menurut tipologi ini, pengembangan kurikulum PAI disamping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab terdahulu, yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf dan pasca salaf, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang dilingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya secara kritis dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

e. *Tipologi Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid*

Dalam perspektif ini, pengembangan kurikulum PAI lebih menekankan pemusatan perhatian pada masalah-masalah social dan budaya yang dihadapi masyarakat dan mengharapkan agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Dengan dilandasi pandangan aliran interaksional, kurikulum rekonstruksi social mengharapkan peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama dengan GPAI, peserta didik lainnya maupun sumber-sumber belajar yang tersedia untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Kesimpulan

Tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Perennialism* dan *Essentialism* lebih dekat dengan tipologi pemikiran Islam *tekstualis salafi*, maka berdasarkan tipologi tersebut dalam filsafat pendidikan Islam dapat dikonstruksikan menjadi tipologi *Perennial-Essensial Salafi*.

Berdasarkan wataknya yang regresif dan konservatif, tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Perennialism* dan *Essentialism* masih lebih dekat juga dengan tipologi pemikiran Islam tradisional mazhab, maka berdasarkan tipologi tersebut dalam filsafat pendidikan Islam dapat dikonstruksikan menjadi tipologi *Perennial-Essensial mazhab*.

Tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Progresivism* lebih dekat dengan tipologi pemikiran Islam dan tipologi filsafat pendidikan *Modernis*. Sedangkan tipologi pemikiran filsafat pendidikan *Reconstructionism* melakukan uji falsifikatif secara kontekstual terhadap *Perennialism* dan *essentialism*, maka dalam filsafat pendidikan Islam dapat diformulasikan tipologi *Perennial-Essensialis Kontekstual-Falsifikatif*. Tipologi pemikiran filsafat pendidikan *reconstructionism* dan *existensialism* lebih dekat dengan tipologi pemikiran Islam *Neo Modernis* atau *Post Modernis* yang dalam filsafat pendidikan Islam dikenal dengan tipologi *Rekonstruksi Sosial*.

Untuk melihat implikasi dari tipologi-tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI dapat dilihat dalam komponen-komponen kurikulumnya yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran dan evaluasinya.

Daftar Pustaka

Ali, H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.

Ali, Fachri dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986.

Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*, Bandung: Mizan, 2005.

Ma'arif, A.Syafi'i, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruann Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

Said, Busthami M., *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, pent. Mahsun al-Mundzir, Ponorogo: PSIA, 1992.

Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.